

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketangguhan masyarakat dalam menghadapi bencana gempa dan tsunami menjadi perhatian utama di provinsi Sumatra Barat pasca terjadinya bencana gempa yang disusul tsunami di Aceh pada tahun 2004 (UNESCO/IOC, 2024). Provinsi ini berada pada tatanan geologi yang kompleks karena posisinya berada di daerah tumbukan dua lempeng tektonik besar, yakni Lempeng Indo-Australia dan Lempeng Eurasia yang menjadi penyebab munculnya peristiwa alam berupa gejala tektonik seperti rangkaian pegunungan Bukit Barisan, Gunung Api, dan patahan besar Sumatra yang memanjang searah dengan zona tumbukan kedua lempeng. Akibatnya, bencana alam aspek geologis seperti gempa tektonik memungkinkan terjadi di Sumatra Barat. Baik yang berpusat di darat seperti pada jalur Patahan Semangko, maupun yang berpusat di laut yaitu bagian barat pantai Sumatera yang memungkinkan terjadinya Tsunami.

Kota Padang merupakan pusat pemerintahan yang terletak di daerah pesisir pantai Sumatra Barat. Letak geografis yang berhadapan langsung dengan Samudera Hindia serta berada di zona tumbukan aktif dua lempeng menjadikan Padang sebagai salah satu kota yang memiliki risiko tinggi terjadinya bencana gempa besar yang diikuti oleh gelombang tsunami. Berdasarkan catatan sejarah Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG), Sumatra Barat telah diterjang tsunami beberapa kali, yaitu pada tahun 1797 dan 1833. Pada tahun 1797, tsunami yang terjadi di Padang memiliki gelombang lebih tinggi dengan

magnitude yang lebih besar dibandingkan dengan tsunami yang terjadi pada tahun 1833. Keterjadian ini memunculkan 3 kali rangkaian tsunami yang terjadi pada tahun 1797 sehingga mengakibatkan daerah pesisir Kota Padang terendam dan pemukiman di Kecamatan Air Manis luluh lantah. Terhitung sekitar 300 jiwa meninggal dunia akibat kejadian ini (NCEI/WDS, 2024).

Berdasarkan kajian risiko bencana yang telah dipaparkan, peningkatan kapasitas kesiapsiagaan masyarakat menjadi penting untuk dilakukan sebagai upaya pengurangan risiko bencana karena dampak yang ditimbulkan bukan hanya memberikan kerugian pada aspek fisik, melainkan juga berdampak kepada aspek non-fisik. Pengurangan risiko bencana berbasis komunitas menjadi salah satu elemen yang paling penting dalam mengurangi risiko bencana (Suharini et al., 2020). Pengurangan risiko bencana berbasis komunitas menjadikan masyarakat itu sendiri sebagai aktor utama dalam mengurangi kerentanannya, karena masyarakat itu sendirilah yang pertama kali akan dihadapi oleh bencana. Pengurangan risiko bencana berbasis komunitas ini bertujuan untuk meningkatkan peran serta masyarakat, khususnya kelompok rentan, dalam mengkaji, menangani, dan mengevaluasi risiko bencana untuk mengurangi kerentanan dan meningkatkan kemampuannya (BNPB, 2012).

Pembentukan Kelompok Siaga Bencana (KSB) di tiap-tiap kelurahan yang ada di Kota Padang merupakan perwujudan dari upaya pengurangan risiko bencana berbasis komunitas. Pembentukan ini diinisiasi oleh BPBD Kota Padang pada tahun 2011 yang berfokus pada tanggap darurat dan operasional dengan struktur kelompok yang melibatkan masyarakat lokal sebagai anggota inti.

Pelibatan masyarakat dimaksudkan agar dapat meningkatkan kemandiriannya dalam mengenali, menghadapi, dan memulihkan diri jika terjadinya bencana. Melalui peran aktif dari KSB, sudah terdapat 2 kelurahan dari 2 kecamatan berisiko tinggi bahaya tsunami yang telah mendapatkan pengakuan internasional dari UNESCO sebagai Tsunami Ready Community pada tahun 2022, yaitu Kelurahan Purus dari Kecamatan Padang Barat, dan Kelurahan Lolong Belanti dari Kecamatan Padang Utara.

Program pengakuan Tsunami Ready Community memiliki tujuan untuk membangun ketangguhan masyarakat pesisir terhadap tsunami melalui implementasi langkah-langkah kesiapsiagaan yang telah ditetapkan. Komunitas yang telah mengadopsi langkah-langkah kesiapsiagaan tersebut akan memperoleh pengakuan sebagai Tsunami Ready Community atau Komunitas Siap Tsunami. Pengakuan ini diberikan bukan berarti masyarakat tahan tsunami, melainkan sebagai pengakuan bahwa suatu masyarakat telah mengadopsi langkah-langkah mitigasi untuk mengatasi risiko tsunami (UNESCO/IOC, 2024).

Namun, tantangan dalam implementasi program ini tidak dapat diabaikan. Beberapa indikasi lapangan yang ditemui menjadi kendala masyarakat mengadopsi tindakan mitigasi. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, KSB menghadapi beberapa kendala internal yang dapat menurunkan efektivitas kinerjanya dalam mengurangi risiko bencana. Hasil penelitian dari (Syahyanti & Frinaldi, 2020) mengenai *Efektivitas Pelaksanaan Peran Kelompok Siaga Bencana Kelurahan Olo Dalam Upaya Mitigasi Bencana Gempa Bumi Dan Tsunami Di Kawasan Pantai Padang*, menyatakan bahwa distribusi informasi

KSB ke masyarakat belum optimal dikarenakan tidak mendapatkan anggaran untuk menunjang kegiatan mereka, sehingga upaya yang dilakukan hanya berdasarkan situasi. Penelitian tersebut menunjukkan relevansi dengan penelitian ini dalam menyediakan data kontekstual tentang mitigasi bencana berbasis komunitas di kawasan Pantai Padang. Secara geografis, Kelurahan Olo berbatasan langsung dengan Kelurahan Purus yang menjadi lokasi penelitian. Namun, Kelurahan Purus lebih dulu diakui sebagai Tsunami Ready Community meskipun masing-masing KSB berada di kawasan yang sama serta tidak memiliki dana operasional.

Selain tantangan dari dana operasional, jika dilihat dari aspek demografis penduduk, Kelurahan Purus merupakan kelurahan yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai pedagang dan nelayan (Fitrisia et al., 2024). Banyaknya anggota KSB yang bekerja dengan pendapatan yang kurang memadai mengharuskan anggota untuk memprioritaskan waktunya untuk kebutuhan ekonomi, sehingga berimplikasi kepada keaktifan anggota untuk mengikuti pelatihan dan distribusi informasi terkait mitigasi bencana tsunami ke masyarakat di Kelurahan Purus. Hal ini dibuktikan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan tingkat kesiapsiagaan dari masyarakat Purus. Penelitian dari Setyawan (2023) mengenai *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Keluarga dengan Kesiapsiagaan Menghadapi Risiko Gempa Bumi dan Tsunami di RW 03 Kelurahan Purus Kecamatan Padang Barat Kota Padang Tahun 2023* menyatakan bahwa sebesar 49,2% kepala keluarga di RW 03 Kelurahan Purus memiliki kesiapsiagaan rendah dalam menghadapi risiko bencana gempa dan tsunami.

Selain itu, penelitian sebelumnya dari Rikayoni dan Setiarini tentang kesiapan masyarakat menghadapi bencana gempa dan tsunami pada kepala keluarga di RW 01 dan 02 di Kelurahan Purus juga menunjukkan bahwa sebesar 44.3% kesiapsiagaan masyarakat belum optimal dalam menghadapi bencana gempa dan tsunami (Rikayoni & Setiarini, 2019).

1.2 Rumusan Masalah

Tantangan yang dihadapi KSB Ombak Puruih dalam distribusi informasi mengenai kesiapsiagaan, seperti tidak adanya dana operasional untuk menunjang kegiatan mereka, serta mayoritas anggota yang bekerja dengan pendapatan rendah dapat menyebabkan terbatasnya waktu luang untuk mengikuti pelatihan dan melakukan sosialisasi kebencanaan kepada masyarakat sehingga berimplikasi pada tingkat kesiapsiagaan masyarakat.

Namun, dari berbagai tantangan yang dihadapi, KSB Ombak Puruih mampu mendorong masyarakat untuk mengadopsi tindakan mitigasi dalam mengatasi risiko tsunami sesuai dengan standar dari UNESCO, sehingga Kelurahan Purus diakui sebagai Tsunami Ready Community pada tahun 2022. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah **Bagaimana upaya Kelompok Siaga Bencana (KSB) Ombak Puruih membangun Tsunami Ready Community di Kelurahan Purus?**

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mendeskripsikan upaya yang dilakukan KSB dalam membangun Tsunami Ready Community di Kelurahan Purus.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan latar belakang pengusulan pengakuan Tsunami Ready Community di Kelurahan Purus
2. Mendeskripsikan langkah-langkah dan strategi KSB Ombak Puruih untuk memenuhi standar pengakuan Tsunami Ready Community dari UNESCO di Kelurahan Purus.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, di antaranya:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya khazanah keilmuan khususnya di bidang Sosiologi Bencana.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini dapat membantu pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan yang mendukung upaya kesiapsiagaan bencana tsunami berbasis komunitas.
2. Penelitian ini dapat menjadi contoh sukses bagi komunitas lain yang ingin memperoleh pengakuan serupa, sekaligus menguatkan ketangguhan terhadap bencana.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Manajemen Bencana

Menurut UNDRR, Manajemen Bencana adalah pengorganisasian, perencanaan, dan penerapan langkah-langkah untuk mempersiapkan, menangani, dan memulihkan diri dari bencana. Dalam upaya menerapkan manajemen penanggulangan bencana, dilaksanakan melalui 3 tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Pra-bencana yang dilaksanakan ketika tidak terjadinya bencana namun memiliki potensi keterjadiannya
2. Tahap Tanggap Darurat yang diimplementasi dan dilakukan pada saat sedang terjadinya bencana
3. Tahap Pasca-bencana yang diterapkan setelah terjadi bencana.

Berdasarkan Modul Manajemen Penanggulangan Bencana (2017), sebelum terjadinya bencana, terdapat manajemen risiko yang berfungsi untuk mengurangi risiko bencana. Manajemen risiko ini dilakukan dalam bentuk mitigasi dan kesiapsiagaan. Pertama, mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui aspek infrastruktur maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Kedua, kesiapsiagaan bencana merupakan upaya atau langkah-langkah yang diambil untuk mempersiapkan dan mengurangi risiko bencana (Red Cross & Soc, 2000). Kesiapsiagaan ini sebenarnya masuk ke dalam manajemen darurat, yaitu penanganan saat terjadinya bencana, namun letaknya di pra-bencana. Hal ini memungkinkan untuk mengetahui kemungkinan yang terjadi, mencegahnya, dan mengurangi dampaknya pada masyarakat rentan, serta mengambil langkah efektif

untuk mengatasi konsekuensinya secara efektif. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Kesiapsiagaan bencana pada masyarakat dapat didorong melalui pendekatan berbasis komunitas dengan mendorong partisipasi dari masyarakat itu sendiri untuk mengenali, merespons, dan mengatasi risiko bencana. Distribusi informasi kepada publik, pelatihan tim tanggap darurat, dan simulasi tanggap darurat dapat membuat masyarakat lebih peduli dan siap dalam menghadapi bencana.

1.5.2 Kelompok Siaga Bencana

Berdasarkan Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tangguh Bencana, Kelompok Siaga Bencana (KSB) adalah wadah yang mengintegrasikan unsur-unsur organisasi atau kelompok pemangku kepentingan di tingkat desa/kelurahan yang berkemauan untuk mendukung upaya-upaya pengurangan risiko bencana di wilayah desa/kelurahan (BNPB, 2012). Pembentukan KSB di Kota Padang diinisiasi oleh BPBD Kota Padang pada tahun 2011 dengan melibatkan masyarakat lokal sebagai anggota inti secara sukarelawan. Dalam wawancaranya yang dilaporkan dari situs rri.co.id, Kepala Pelaksana BPBD Kota Padang Hendri Zulviton menyatakan, KSB adalah kelompok di tingkat kelurahan yang menjadi penggerak atau pelopor kegiatan pengurangan risiko bencana (RRI, 2024). Pada tahun 2024, keanggotaan KSB berjumlah 1.971 orang yang tersebar di 11 kecamatan. Namun, dari jumlah tersebut diperkirakan hanya 30 persen yang aktif

melakukan kegiatan penanggulangan bencana di Kota Padang. Dalam Peraturan Kepala BNPB No. 17 Tahun 2011 tentang Pedoman Relawan Penanggulangan Bencana, Kelompok Siaga Bencana (KSB) berperan dalam mengurangi risiko bencana melalui penyelenggaraan pelatihan, penyuluhan, dan penyediaan informasi kepada masyarakat.

Terdapat beberapa program KSB di antaranya adalah sosialisasi tanggap bencana, posko piket, prakiraan ancaman bencana, serta pertemuan dengan masyarakat setempat terkait penanggulangan bencana (Setyowati et al., 2021). Pada fase pra-bencana, KSB berperan melakukan distribusi informasi dalam bentuk sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat. Selain itu, KSB berperan pada situasi tanggap darurat seperti kaji cepat terkait beberapa aspek yang terdampak, lalu melakukan pencarian dan evakuasi warga, pemenuhan kebutuhan pokok pasca bencana, dan kegiatan lain yang terkait kedaruratan (BNPB, 2014).

1.5.3 Tsunami Ready Community

Sebagai upaya untuk mengurangi risiko tsunami bagi masyarakat pesisir di seluruh dunia, UNESCO melalui *Intergovernmental Oceanographic Commission* (IOC) meluncurkan program untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat terhadap tsunami. Sejak tahun 2015, UNESCO/IOC telah memperkenalkan program Tsunami Ready yaitu sebuah inisiatif pengakuan berbasis kinerja untuk komunitas yang siap menghadapi tsunami. Pengakuan yang diberikan kepada wilayah komunitas yang mendapatkan pengakuan diharapkan menjadi peduli terhadap risiko tsunami yang mereka temui dan mengambil langkah untuk mengatasinya. Setidaknya terdapat 2 objektif dari adanya program ini. *Pertama,*

masyarakat mengerti terkait risiko dari bencana dalam berbagai aspek seperti kerentanan, kapasitas, dampaknya kepada orang dan barang, serta karakteristik bahaya dan lingkungannya. *Kedua*, meningkatkan kesiapsiagaan agar dapat merespons dengan efektif serta bangkit dengan baik melalui rehabilitasi, penyembuhan dan rekonstruksi (UNESCO/IOC, 2022). Berangkat dari dua hal tersebut, resiliensi masyarakat dapat dibangun dalam menghadapi risiko tsunami.

Program pengakuan Tsunami Ready mencakup 12 indikator yang harus dipenuhi oleh komunitas. Kedua belas indikator ini dapat dibagi menjadi 3 bagian, yaitu Penilaian (*Assessment*), lalu bagian Kesiapsiagaan (*Preparedness*), dan bagian Tanggap (*Respons*). Tabel 1.1 berikut adalah indikator program pengakuan *Tsunami Ready* dari UNESCO,

Tabel 1.1 Indikator Penilaian Program Tsunami Ready

INDIKATOR TSUNAMI READY	
I	PENILAIAN (ASSESSMENT)
1	ASSESS-1. Memiliki peta bahaya tsunami berupa peta inundasi/rendaman
2	ASSESS-2. Memiliki informasi perkiraan jumlah orang yang terdampak dalam zona bahaya tsunami
3	ASSESS-3. Memiliki inventaris sumber daya ekonomi, infrastruktur, politik, dan sosial untuk pengurangan risiko bahaya tsunami.
II	KESIAPSIAGAAN (PREPAREDNESS)
4	PREP-1. Masyarakat memiliki peta evakuasi tsunami yang mudah dimengerti
5	PREP-2. Memiliki papan informasi publik tentang gempa bumi dan tsunami
6	PREP-3. Tersedia materi edukasi dan sumber daya untuk meningkatkan kesadaran publik dan telah didistribusikan kepada masyarakat

Tabel 1.2 Indikator Penilaian Program Tsunami Ready

7	PREP-4. Terbiasa melakukan kegiatan edukasi publik minimal 3 kali dalam satu tahun di tingkat masyarakat.
8	PREP-5. Terbiasa melakukan latihan evakuasi menghadapi gempa bumi dan tsunami.
III	TANGGAP (<i>RESPONSSE</i>)
9	RESP-1. Masyarakat memiliki dokumen rencana kedaruratan yang mencakup identifikasi potensi bahaya gempa bumi dan tsunami, sumber-sumber yang dapat menyebabkan bencana, area yang berpotensi inundasi, ketinggian maksimum gelombang, sejarah tsunami terdahulu, dan potensi tsunami di masa depan.
10	RESP-2. Tersedia kemampuan untuk mengelola operasi tanggap darurat saat terjadi tsunami
11	RESP-3. Tersedia sarana/peralatan penerima dan penyebarluasan info gempa dan peringatan dini tsunami, seperti <i>Warning Receiver System</i> (WRS), Radio, telepon, SMS, dan media sosial.
12	RESP-4. Tersedia sarana penyebarluasan peringatan tsunami yang efektif dan beroperasi selama 24 jam secara tepat waktu dan terus menerus, seperti TOA, sirine, atau kentongan.

Sumber: Pedoman Tsunami Ready Community dari UNESCO

Pengakuan Tsunami Ready Community memerlukan partisipasi sukarela dari berbagai pihak, terutama masyarakat dalam mengadopsi langkah-langkah mitigasi. Hal ini penting untuk menciptakan rasa kepemilikan dan memastikan partisipasi aktif dalam program demi menjaga kesiapsiagaan mereka terhadap ancaman tsunami. Dalam implementasinya, Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG) menyatakan bahwa sebanyak 22 desa/kelurahan di Indonesia telah mendapatkan pengakuan Tsunami Ready Community. Pada tahun 2024, telah terdapat 3 desa/kelurahan di Sumatra Barat yang mendapatkan pengakuan, yaitu Kelurahan Purus, Kelurahan Lolong Belanti, dan Nagari Tapakih (UNESCO/IOC, 2024). Daerah yang mendapatkan pengakuan sebagai Tsunami Ready Community

bukan berarti masyarakat di dalamnya tahan tsunami, melainkan sebagai pengakuan bahwa suatu masyarakat telah mengadopsi langkah-langkah mitigasi untuk mengatasi risiko tsunami (UNESCO-IOC, 2022).

1.5.4 Tinjauan Sosiologis

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori modal sosial dari Francis Fukuyama untuk menjelaskan upaya KSB Ombak Puruih membangun Tsunami Ready Community sesuai dengan standar dari UNESCO di Kelurahan Purus. Menurut Fukuyama, “*Social capital is shared norms or values that promote social cooperation, instantiated in actual social relationships* (Modal sosial adalah norma-norma atau nilai-nilai bersama yang mendorong kerja sama sosial, yang dibangun dalam hubungan sosial yang nyata)” (Fukuyama, 2002). Nilai bersama ini membangun kepercayaan untuk mencapai tujuan kolektif sehingga modal sosial memungkinkan masyarakat mengelola kebutuhan kolektif dan mempertahankan kepentingan mereka. Fukuyama (1995) dalam bukunya yang berjudul *Trust: The Social Virtues and the Creation of the Prosperity* menekankan Kepercayaan (*Trust*) dalam menjelaskan kesuksesan pada suatu kelompok. Kepercayaan ini dibangun atas dasar nilai-nilai bersama yang menundukkan kepentingan individu demi kepentingan kelompok yang lebih besar.

Fukuyama menganalisis modal sebagai fenomena yang bukan hanya beroperasi pada individu melainkan juga pada masyarakat luas. Fukuyama melihat bagaimana modal sosial dapat dianalisis dan dibangun pada tingkatan kelompok melalui tiga aspek seperti norma atau nilai bersama, kepercayaan, dan jaringan sosial. Misalnya, rendahnya kepemilikan modal sosial masyarakat merupakan

implikasi dari rendahnya kepercayaan masyarakat terhadap hubungan sosial yang merupakan respons dari ketidaksesuaian nilai yang mereka bangun sehingga diperlukannya penyesuaian nilai-nilai di dalamnya. Sebaliknya, Fukuyama juga memandang bahwa ketercapaian tujuan kolektif diperoleh dari nilai-nilai yang telah disepakati dan dipercayai bersama sehingga memperkuat jaringan sosial antar sesama.

Modal sosial dapat menjadi kekuatan dari sebuah komunitas berdasarkan sifat dan substansi yang dimilikinya, yaitu kepercayaan, norma, dan jaringan sosial yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain (Abstak, 2013). Terdapat jaringan sosial antar orang/kelompok yang diikat dengan kepercayaan, yang kemudian dipertahankan oleh norma yang mengikat kedua belah pihak (Damsar & Indrayani, 2019). Pada konteks penelitian ini, Kelompok Siaga Bencana (KSB) memerlukan kepercayaan baik dari internal anggota maupun dari berbagai pihak, terutama masyarakat dalam mengadopsi tindakan mitigasi dari standar yang telah ditetapkan oleh UNESCO. Selanjutnya, nilai-nilai terkait mitigasi haruslah dipahami dan disepakati bersama sebagai aturan yang mengikat agar tindakan mitigasi dapat diinternalisasikan oleh masyarakat sehingga upaya kolektif mereka tampak konsisten dan kredibel. Selain itu, jaringan sosial memiliki fungsi sebagai jembatan, pelicin, dan perekat. Jaringan sosial akan sangat efektif dalam melibatkan koordinasi berbagai pihak, baik pemerintah, masyarakat, maupun lembaga lainnya dalam menyebarkan informasi yang dibutuhkan dan diterima dengan baik, sehingga akan mudah untuk mencapai tujuan bersama. Implementasi indikator Tsunami Ready Community memerlukan keterlibatan dari berbagai

pihak dalam membantu penyediaan sumber daya, pelatihan, atau data teknis yang diperlukan guna mempermudah distribusi informasi terkait mitigasi bencana tsunami kepada masyarakat.

1.5.5 Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan terhadap topik penelitian yang diangkat saat ini. Penelitian terdahulu dikaji untuk mengetahui temuan-temuan penelitian yang relevan sehingga dapat mengetahui peubah atau pembedanya agar peneliti dapat mengetahui posisi rencana penelitian, apakah masih orisinal, plagiat atau bagian dari replikasi (Naamy, 2019). Pada Tabel 1.2 terdapat beberapa penelitian yang relevan pada penelitian ini, di antaranya.

Tabel 1.3 Penelitian Relevan

No.	Judul, Penulis, dan Tahun	Fokus Penelitian	Temuan Utama	Gap Penelitian
1.	Mitigasi Bencana Melalui Desa Tangguh Bencana di Kabupaten Badung Kelurahan Tanjung Benoa Provinsi Bali (Watora & Aswad Ilham, 2024)	Penelitian ini berfokus pada identifikasi dan analisis bagaimana pendekatan berbasis komunitas diterapkan untuk mengurangi risiko bencana, khususnya tsunami, dalam implementasi Desa Tangguh Bencana.	Hasil penelitian menggarisbawahi keberhasilan mitigasi bencana berbasis komunitas untuk membangun kesadaran masyarakat dan kapasitas organisasi desa/kelurahan. Terbukti bahwa Tanjung Benoa telah mendapatkan pengakuan internasional dari UNESCO sebagai Tsunami Ready Community	Lokasi penelitian yang berbeda, namun dengan fokus penelitian yang sama.

Tabel 1.4 Penelitian Relevan

2.	Efektivitas Pelaksanaan Peran Kelompok Siaga Bencana Kelurahan Olo Dalam Upaya Mitigasi Bencana Gempa Bumi Dan Tsunami Di Kawasan Pantai Padang (Syahyanti & Frinaldi, 2020).	Mengkaji efektivitas Kelompok Siaga Bencana dengan menggunakan indikator efektivitas menurut Habe (2008), yaitu Kemampuan, Pengetahuan, dan Motivasi.	Setelah diukur dengan indikator efektivitas dari Habe, KSB Kelurahan Olo disimpulkan oleh peneliti cukup efektif namun kurang optimal. Pengetahuan KSB terkait kebencanaan cukup baik, namun distribusi informasi ke masyarakat belum optimal dikarenakan tidak mendapatkan anggaran untuk menunjang kegiatan mereka, sehingga upaya yang dilakukan hanya berdasarkan situasi.	Lokasi penelitian di Kelurahan Olo, sehingga memungkinkan untuk membandingkan hasilnya dengan KSB di Kelurahan Purus, karena berada di kawasan yang sama yaitu pesisir Padang. Berfokus pada efektivitas KSB pada kemampuan, pengetahuan, dan motivasi. Namun tidak mengkaji lebih dalam terkait jaringan, kepercayaan, dan norma yang dapat mempengaruhi peran KSB.
3.	Modal Sosial dalam Ketahanan Komunitas terhadap Bencana Banjir di Kelurahan Kemijen dan Krobokan, Kota Semarang (Norzistya & Handayani, 2020)	Mengkaji ketahanan komunitas terhadap manajemen bencana banjir di Kelurahan Kemijen dan Krobokan yang dilihat dari sejauh mana nilai-nilai modal sosial yang tertanam pada Kelompok Siaga Bencana (KSB).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat diferensiasi nilai modal sosial pada KSB Kemijen dan Krobokan dalam manajemen bencana banjir. Seperti nilai <i>bonding</i> dan <i>bridging</i> di KSB Kemijen lebih kuat dibandingkan dengan KSB Krobokan. Hal ini akibat pengaruh dari keaktifan anggota komunitas dalam mengikuti tahap mitigasi bencana banjir.	Penelitian ini komparatif dan tidak menjelaskan bagaimana upaya KSB dalam meningkatkan keterlibatan kegiatan preventif masyarakat terhadap bencana melalui modal sosial yang dimiliki.

Sumber: Data Primer, 2025

Penelitian pada Tabel 1.2 yang berjudul “Mitigasi Bencana Melalui Desa Tangguh Bencana Di Kabupaten Badung Kelurahan Tanjung Benoa Provinsi Bali”

(Watora & Aswad Ilham, 2024), memiliki relevansi dengan penelitian ini terkait kesuksesan suatu daerah rawan tsunami dalam menerapkan langkah-langkah mitigasi kepada masyarakat melalui pendekatan berbasis komunitas sehingga diakui sebagai Tsunami Ready Community oleh UNESCO. Lalu, penelitian dari Syahyanti & Frinaldi (2020), dengan judul penelitian “Efektivitas Pelaksanaan Peran Kelompok Siaga Bencana Kelurahan Olo Dalam Upaya Mitigasi Bencana Gempa Bumi dan Tsunami di Kawasan Pantai Padang” menunjukkan relevansi dalam menyediakan data kontekstual tentang mitigasi bencana berbasis komunitas di kawasan Pantai Padang. Terakhir, terdapat relevansi pada penelitian dari (Norzistya & Handayani, 2020), berupa konteks penelitian yang mengkaji nilai-nilai modal sosial yang terdapat pada KSB dalam upaya membangun kesiapsiagaan masyarakat.

Kebaruan penelitian ini dari penelitian sebelumnya dapat dilihat dari beberapa hal. Pertama, terdapat pada lokasi penelitian yang diambil, yaitu Kelurahan Purus sebagai daerah risiko tinggi terjadinya Tsunami yang diakui UNESCO sebagai Tsunami Ready Community. Kedua, konteks penelitian ini mengkaji kesuksesan upaya KSB dalam mendorong masyarakat untuk mengadopsi langkah-langkah mitigasi dari UNESCO, sehingga menjadi sebuah kebaruan dari penelitian sebelumnya yang meneliti KSB namun pada kajian mengenai efektivitas. Ketiga, penelitian ini menggunakan teori modal sosial dalam mendalami kesuksesan upaya KSB dalam memperoleh pengakuan Tsunami Ready Community dari UNESCO.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian yang hendak dijawab, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif demi mendapatkan informasi yang lebih kaya untuk mengungkapkan proses kejadian secara mendalam dari sudut pandang aktor. Metode penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa lisan, tulisan, dan perbuatan-perbuatan manusia, serta tidak menganalisis data melalui proses statistik (Afrizal, 2014:13).

Dalam penelitian ini, peneliti berupaya untuk mendeskripsikan suatu fenomena, kejadian, atau keadaan yang terjadi di lapangan secara sistematis dan apa adanya. Hal ini berguna untuk menggali aspek-aspek yang seringkali tidak terungkap melalui penelitian kuantitatif. Sehingga, tipe penelitian yang peneliti gunakan adalah tipe penelitian deskriptif.

1.6.2 Informan Penelitian

Informan penelitian adalah individu yang memberikan informasi mengenai dirinya maupun orang lain terkait suatu peristiwa atau hal tertentu kepada peneliti atau pewawancara dengan cara yang mendalam (Afrizal, 2014:139). Dalam penelitian ini, penentuan informan dilakukan menggunakan Teknik *Purposive Sampling*, yaitu dengan menetapkan kriteria khusus berdasarkan karakteristik atau pertimbangan yang relevan dengan tujuan penelitian, serta kondisi informan yang telah diketahui oleh peneliti. Berikut merupakan kriteria informan dalam penelitian ini, di antaranya:

1. Pengurus KSB Ombak Puruih yang terlibat dalam proses pengakuan Tsunami Ready Community di Kelurahan Purus dengan status keanggotaan minimal dalam 3 tahun terakhir
2. Individu atau kelompok yang memiliki pengalaman tentang mekanisme pengakuan dan kerja sama antara KSB Ombak Puruih dengan lembaga pemerintah maupun non-pemerintah
3. Masyarakat Kelurahan Purus yang pernah terlibat dalam kegiatan yang dilakukan oleh KSB Ombak Puruih, minimal dalam 3 tahun terakhir.

Berdasarkan kategorinya, informan penelitian dibagi menjadi 2, yaitu informan pelaku dan informan pengamat (Afrizal, 2014:139). Informan pelaku adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, perbuatannya, pikirannya, interpretasinya, ataupun tentang pengetahuannya. Informan pelaku pada penelitian ini adalah KSB Ombak Puruih.

Sedangkan informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian kepada peneliti. Informan pengamat pada penelitian ini adalah KOGAMI, Tokoh Masyarakat, Ketua KSB Kota Padang, dan Masyarakat Purus yang terlibat dalam upaya KSB Ombak Puruih memperoleh pengakuan program Tsunami Ready Community. Informasi seputar informan pada penelitian ini tertera pada Tabel 1.3 berikut.

Tabel 1.5 Data Informan Penelitian

No.	Nama Informan	Status Informan	Keterangan
1.	Rini Handayani	Informan Pelaku	Sekretaris KSB Ombak Puruih
2.	Deni Mulyanto	Informan Pelaku	Anggota KSB Ombak Puruih
3.	Abdul Aziz	Informan Pelaku	Anggota KSB Ombak Puruih
4.	Rezi	Informan Pelaku	Anggota KSB Ombak Puruih
5.	Al Banna	Informan Pengamat	Lurah Kelurahan Purus (2022)
6.	Andri	Informan Pengamat	Ketua Sekolah Cerdas Bencana SDN 04 Purus
7.	Anto	Informan Pengamat	Nelayan di Kelurahan Purus
8.	Keken	Informan Pengamat	Ketua Forum KSB Kota Padang
9.	Patra	Informan Pengamat	Pendiri/Ketua KOGAMI

Sumber: Data Primer, 2025

1.6.3 Data yang Diambil

Sebagai penelitian yang menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, maka data yang diambil berupa kata-kata (tertulis maupun lisan) dan perbuatan-perbuatan manusia untuk dianalisis tanpa mengolahnya secara statistik. Dalam penelitian ini, terdapat dua sumber data yang diambil, yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung dari sumber datanya (Naamy, 2019). Data primer dapat diperoleh dengan observasi dan

wawancara mendalam. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui hasil wawancara mendalam dengan Kelompok Siaga Bencana (KSB) Ombak Puruih sebagai informan penelitian mengenai upaya KSB Ombak Puruih dalam memperoleh pengakuan Tsunami Ready Community di Kelurahan Purus.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui berbagai sumber yang telah ada dengan artian peneliti sebagai tangan kedua (Naamy, 2019). Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari buku teori sosiologi, dokumen kegiatan KSB Ombak Puruih, berita, dan artikel jurnal terkait pemberdayaan masyarakat tangguh bencana.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang umumnya digunakan untuk memperoleh dan menganalisis informasi berupa ucapan, tulisan, dan tindakan manusia, guna mendapatkan pemahaman mendalam tentang proses suatu fenomena, meliputi wawancara mendalam, observasi terlibat, dan pengumpulan dokumen (Afrizal, 2014:20). Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Wawancara mendalam

Wawancara mendalam merupakan wawancara berdasarkan pertanyaan umum yang selanjutnya difokuskan dan dikembangkan ketika melakukan wawancara, ataupun setelah melakukan wawancara namun untuk melakukan wawancara berikutnya (Afrizal, 2014:21). Wawancara mendalam mampu

memberikan data yang kaya dan mendalam, menggali informasi yang tidak terlihat dalam data kuantitatif, dan memungkinkan untuk melakukan eksplorasi perspektif unik dari informan penelitian. Teknik pengumpulan data ini peneliti gunakan agar peneliti mampu memperoleh data yang mendalam terkait upaya KSB Ombak Puruih sebagai dalam memperoleh pengakuan Tsunami Ready Community di Kelurahan Purus.

Validitas data menjadi pertimbangan penting dalam penelitian. Sehingga untuk memperoleh data yang valid, terdapat enam hal yang akan peneliti lakukan dalam proses wawancara mendalam. *Pertama*, peneliti akan membangun hubungan yang baik dengan informan. Informasi yang benar dan mendalam hanya akan diperoleh dari informan apabila ada orang yang berminat dan bersedia menjadi informan penelitian (Afrizal, 2014). *Kedua*, menjadi pendengar yang baik saat informan memberikan keterangan. *Ketiga*, tidak memberikan komentar yang merendahkan kepada informan. *Keempat*, fokus terhadap keterangan yang disampaikan oleh informan. *Kelima*, melakukan *probing* pada waktu yang tepat. *Keenam*, ajukan pertanyaan yang bersifat deskriptif terlebih dahulu dan kemudian pertanyaan analitis terkait peristiwa.

Sebelum penelitian, peneliti memenuhi persyaratan administrasi terlebih dahulu demi memberikan kenyamanan dan keamanan bagi peneliti dan informan, ataupun sebagai pemenuhan persyaratan dari birokrasi itu sendiri. Proses pemenuhan administrasi ini hanya memakan waktu kurang dari 1 hari. Dimulai dari pengurusan surat izin penelitian yang dikeluarkan oleh kampus, lalu beranjak menuju Mal Pelayanan Publik untuk mendapatkan legalitas resmi dari

pemerintahan untuk melakukan penelitian. Hal ini dikarenakan tujuan akhir dari proses administrasi ini sendiri adalah Kelurahan Purus, dan Kelurahan Purus termasuk ke dalam perangkat pemerintahan yang mengikuti aturan tersebut, sehingga surat yang dikeluarkan oleh Mal Pelayanan Publik menjadi penting untuk diserahkan kepada pihak Kelurahan Purus agar memperoleh izin penelitian di wilayah tersebut.

Pada penelitian ini, wawancara dimulai dengan KSB terlebih dahulu sebagai informan pelaku dalam proses upaya pengakuan ini. Hal ini bertujuan untuk memberikan kejelasan lebih lanjut mengenai strategi dan langkah-langkah apa saja yang sudah diupayakan, karena anggota KSB sendirilah yang mengupayakan hal tersebut. Pada saat pengurusan administrasi di kelurahan, peneliti bertemu dengan anggota KSB yang terlibat dalam upaya ini sehingga peneliti memanfaatkan kesempatan dengan membangun hubungan yang baik lalu membuat janji temu untuk wawancara seputar hal tersebut. Beruntungnya, Informan bersedia untuk diwawancarai saat itu juga, dan peneliti diajak untuk wawancara di rumahnya pada latar waktu dari siang menuju sore hari, sekitar pukul 14.30 WIB dengan durasi wawancara sekitar 1 jam 15 menit. Peneliti menggali informasi yang berkaitan dengan strategi dan langkah-langkah apa saja yang telah dilakukan informan untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat purus melalui proses pengakuan ini.

Hal serupa juga dilakukan dengan informan pelaku lainnya. Peneliti melakukan wawancara kepada Sekretaris KSB dengan durasi sekitar 1 jam 45 menit untuk menggali informasi secara mendalam terkait latar belakang proses

pengusulan serta bagaimana strategi dan langkah-langkah yang diupayakan saat itu mengingat Ketua KSB Ombak Puruih tidak memiliki keterlibatan aktif dalam proses pengakuan ini dikarenakan memiliki permasalahan pada kondisi kesehatan, sehingga segala koordinasi dipimpin oleh Sekretaris KSB. Sementara itu, peneliti juga mendalami dinamika anggota KSB kepada Sekretaris KSB untuk mengetahui secara kompleks terkait internal kelompok ini. Peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa anggota KSB lainnya demi mendapatkan informasi yang lebih kompleks dan mendalam.

Selain KSB, peneliti telah memetakan informan lain sebagai pengamat untuk diwawancarai mengenai hal ini yang salah satunya adalah BPBD sebagai koordinator formal dari KSB. Dalam proses pengumpulan data, peneliti telah mendatangi Kantor BPBD Kota Padang dan berkoordinasi dengan pihak pelayanan informasi kantor BPBD untuk dijadwalkan wawancara dengan perwakilan BPBD yang sebelumnya sempat terlibat dalam proses ini. Wawancara telah dilakukan dengan Kepala Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan yang menurut informasi awal dianggap relevan. Namun, temuan di lapangan menunjukkan bahwa kepala bidang sebelumnya telah berpindah tugas ke Dinas Perdagangan dan tidak lagi memiliki keterlibatan langsung dengan KSB. Sehingga pada hari dan lokasi yang sama pada pukul 15.14 WIB, peneliti mulai beranjak melakukan wawancara kepada Lurah Purus periode tahun 2022 yang dikategorikan sebagai informan pengamat karena perannya sebagai pihak yang memiliki otoritas administratif di tingkat kelurahan memungkinkannya untuk menjalankan fungsi pengawasan terhadap kegiatan KSB di kelurahan tersebut. Peneliti melakukan wawancara

dengan Lurah Purus periode tahun 2022 di Kantor BPBD Kota Padang karena informan telah dipindah tugaskan setelah pengakuan ke dalam struktur BPBD sebagai Ketua Divisi Kedaruratan & Logistik BPBD Kota Padang pada tahun 2023. Peneliti menggali lebih jauh bagaimana proses pengakuan ini terjadi menurut pengamatan informan sebagai Lurah.

Peneliti mengalami kendala finansial dan keterbatasan waktu yang menyebabkan sulitnya menjadwalkan ulang wawancara dengan perwakilan BPBD yang lebih tepat. Namun, triangulasi data telah peneliti lakukan melalui wawancara dengan empat informan pengamat lainnya. Empat informan pengamat tersebut di antaranya terdapat Nelayan sebagai masyarakat yang berada di Kelurahan Purus; Ketua Sekolah Cerdas Bencana di SDN 04 Purus sebagai pihak yang terlibat di salah satu program yang menjadi fokus KSB; Ketua KSB Kota Padang sebagai informan yang dapat memberikan kejelasan lebih jauh mengenai upaya KSB di tingkat kelurahan dan bagaimana koordinasinya dengan BPBD; serta KOGAMI sebagai salah satu fasilitator di samping BPBD dalam pendampingan KSB. Informasi yang diperoleh dari para informan ini telah menunjukkan pola dan informasi yang konsisten, serta peneliti merasa informasi yang didapatkan valid dan telah mampu menjawab pertanyaan penelitian. Berkaitan dengan hal itu, Peneliti memutuskan untuk tidak menambahkan informan baru dari BPBD melalui pertimbangan secara matang dalam konteks keterbatasan di lapangan dan kebutuhan akan ke dalam data.

b. Pengumpulan dokumen

Pengumpulan dokumen merupakan teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan bahan-bahan tertulis seperti berita di media, surat menyurat, catatan rapat dan laporan-laporan untuk mencari informasi yang dibutuhkan (Afrizal, 2014:21). Dalam kondisi tertentu, hal ini diperlukan untuk membuktikan kebenaran informasi dari hasil wawancara mendalam. Dokumen-dokumen yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa jejak rekam dalam upaya pemenuhan indikator dalam Tsunami Ready Community yang diupayakan oleh KSB Ombak Puruih, seperti dokumentasi sosialisasi mitigasi bencana, peta risiko bencana, rambu bahaya tsunami, jalur evakuasi, perjanjian kerja sama dengan berbagai pihak, sertifikat pengakuan dari UNESCO, dan dokumen yang dilampirkan sebagai bahan verifikasi kepada UNESCO.

c. Observasi

Menurut Zainal Arifin dalam buku (Naamy, 2019), Observasi adalah suatu proses yang didahului dengan pengamatan kemudian pencatatan yang bersifat sistematis, logis, objektif, dan rasional terhadap berbagai macam fenomena dalam situasi yang sebenarnya. Teknik pengumpulan data ini menggunakan pancaindra mata dan pancaindra lainnya untuk melihat, mendengar, mencium, atau mendengarkan suatu objek penelitian dan kemudian peneliti menyimpulkan dari apa yang diamati. Terdapat 3 bentuk observasi, yaitu Observasi partisipan, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok (Naamy, 2019).

- 1) Observasi partisipan digunakan untuk mengumpulkan data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana peneliti terlibat dalam keseharian informan.
- 2) Observasi tidak terstruktur digunakan untuk mengumpulkan data penelitian dengan mengembangkan pengamatannya berdasarkan perkembangan yang terjadi di lapangan, tanpa menggunakan pedoman observasi.
- 3) Observasi kelompok adalah pengamatan yang dilakukan oleh sekelompok tim peneliti terhadap sebuah isu yang diangkat menjadi objek penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi tidak terstruktur (non-partisipatif) yang berguna untuk mengeksplorasi pengamatan atas upaya KSB yang sudah terjadi dalam perolehan pengakuan Tsunami Ready Community demi memberikan validitas informasi dari penuturan informan, meskipun aktivitasnya telah terjadi.

1.6.4 Unit Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, unit analisis data diperlukan agar dapat memberikan fokus pada kajian yang diteliti. Unit analisis mewakili objek atau fenomena yang ingin dipahami atau dijelaskan dalam penelitian. Unit analisis data dapat berupa individu, kelompok sosial, lembaga (keluarga, organisasi, perusahaan, negara), dan komunitas. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mendeskripsikan upaya Kelompok Siaga Bencana (KSB) dalam memperoleh Tsunami Ready Community di Kelurahan Purus, sehingga yang akan menjadi unit analisis dari penelitian ini adalah kelompok, yaitu KSB Ombak Puruih.

1.6.5 Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses yang dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung, dilakukan mulai dari pengumpulan data sampai kepada penulisan laporan (Afrizal, 2014:176). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Analisis data ini dipaparkan menjadi tiga tahap secara besar, yaitu:

1. Kodifikasi Data

Pada tahap ini terdapat pengkodean terhadap data. Pengkodean data dimaksudkan sebagai memberikan kode atau penamaan terhadap hasil penelitian. Cara melakukannya adalah peneliti menulis ulang catatan lapangan dan transkrip hasil rekaman wawancara secara rapi. Setelah itu, peneliti memilah informasi yang penting untuk penelitian dengan memberikan tanda atau simbol. Kemudian, peneliti menginterpretasikan apa yang disampaikan dalam penggalan itu untuk mengetahui informasi yang tepat.

2. Penyajian Data

Tahap selanjutnya dari analisis Miles dan Huberman adalah penyajian data, peneliti menyajikan hasil penelitian berupa kategori atau pengelompokan yang dianjurkan menggunakan diagram ataupun metrik terkait temuan penelitian karena dianggap lebih efektif untuk penarikan kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan suatu tahap dimana peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Tahap ini merupakan interpretasi dari peneliti atas temuan dari suatu wawancara atau sebuah dokumen. Setelah kesimpulan ditarik,

peneliti kemudian melakukan verifikasi kembali terhadap proses koding dan penyajian data untuk memastikan kebenaran interpretasi.

1.6.6 Definisi Operasional Konsep

a. Upaya

Upaya adalah serangkaian tindakan yang dilakukan dengan tujuan tertentu untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang ada secara efektif sehingga dapat mencapai hasil yang diinginkan.

b. Langkah-langkah

Langkah-langkah adalah bagian dari proses yang lebih besar, jika diselesaikan secara berurutan akan mencapai tujuan akhir.

c. Strategi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Strategi adalah ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya mengenai suatu kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.

d. Risiko Bencana

Risiko bencana merupakan kemungkinan yang memiliki dampak negatif akibat adanya potensi suatu bencana.

e. Norma

Norma adalah seperangkat aturan berisi nilai-nilai yang telah disepakati dan bersifat mengikat pada suatu kelompok.

f. Kepercayaan

Kepercayaan adalah harapan yang muncul dalam suatu komunitas tentang perilaku yang jujur, teratur, dan kooperatif.

g. Jaringan Sosial

Jaringan sosial adalah hubungan antara orang-orang yang didasari oleh kepercayaan sehingga memungkinkan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

1.6.7 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dipahami sebagai lokasi dari sebuah penelitian. Lokasi penelitian juga dipahami sebagai *setting* atau konteks dari sebuah penelitian (Afrizal, 2014:128). Dalam penelitian ini, lokasi penelitian berada di Kelurahan Purus dengan pertimbangan bahwa Kelurahan ini berada pada daerah zona merah tsunami yang telah mendapatkan pengakuan internasional. Selain itu, lokasi ini memiliki kelompok siaga bencana yang menjadi unit analisis penelitian ini, serta memiliki kondisi sosial ekonomi masyarakat yang mayoritas bekerja di sektor informal sehingga menarik untuk diteliti mengenai upaya yang dilakukan KSB setempat dalam membangun masyarakat di Kelurahan Purus menjadi Tsunami Ready Community melalui pemenuhan 12 indikator kesiapsiagaan tsunami dari UNESCO.

1.6.8 Tahapan Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 7 bulan, dimulai dari bulan Februari-Agustus 2025. Tahapan penelitian terdapat pada Tabel 1.4 sebagai berikut.

Tabel 1.6 Tahapan Penelitian

No.	Nama Kegiatan	2025						
		Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agust
1.	Sidang Proposal							
2.	Menyusun Instrumen Penelitian							
3.	Pengumpulan Data							
4.	Analisis Data							
5.	Penulisan Laporan							
6.	Bimbingan Skripsi							
7.	Sidang Skripsi							

